

## Perbandingan Model Komparasi Dalam Menentukan Sektor Unggulan Kabupaten Sabu Raijua

Rizka Jafar<sup>1)</sup>, Wayrohi Meilvidiri<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar <sup>1)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Musamus <sup>2)</sup>

email: [rizka.jafar@uin-alauddin.ac.id](mailto:rizka.jafar@uin-alauddin.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Sabu Raijua dengan menggunakan beberapa perangkat model keunggulan kompetitif (LQ, DLQ, MRP, Tress Index, Shift Share, dan Multiplier Effect). Identifikasi sektor unggulan digunakan sebagai dasar dalam menentukan daya saing seluruh sektor di Kabupaten Sabu Raijua sehingga dapat mendukung pertumbuhan daerahnya serta sebagai acuan pengambilan kebijakan yang tepat dalam rangka pembangunan daerah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sabu Raijua selama periode 2017-2020. Hasil perbandingan beberapa model sektor potensial di Kabupaten Sabu Raijua menunjukkan bahwa sektor unggulan ( $LQ > 1$ ) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Real Estate. Analisa DLQ dan Klasifikasi Carvalho memperlihatkan bahwa sektor dengan laju pertumbuhan yang cepat dan berkategori tinggi adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kemudian enam sektor yang memiliki dampak pengganda ( $ME > 1$ ) yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Real Estate. Selanjutnya analisis MRP menunjukkan bahwa Sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Jasa Lainnya merupakan sektor dominan pertumbuhan (Klasifikasi 1). Sedangkan dari hasil analisis indeks tress memperlihatkan peningkatan tren selama periode penelitian.

Kata kunci: Sektor Unggulan; Perencanaan Pembangunan Ekonomi

### ABSTRACT

The study identified the leading sectors in Sabu Raijua Regency using several competitive advantage models (LQ, DLQ, MRP, Tress Index, Shift Share, and Multiplier Effect). The results of the comparison of several potential sector models in Sabu Raijua Regency reveals that the leading sectors ( $LQ > 1$ ) are the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sectors; Processing Industry Sector; Construction Sector; Wholesale and Retail Trade Sector; Car and Motorcycle Repair; Accommodation and Food and Drink Provision Sector; and the Real Estate Sector. DLQ analysis and Carvalho Classification indicate that the sectors with a fast growth rate and high category are the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sectors. Then six sectors have a multiplier impact ( $ME > 1$ ), namely the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sectors; Processing Industry Sector; Construction Sector; Wholesale and Retail Trade Sector; Car and Motorcycle Repair; Accommodation and Food and Drink Provision Sector; and the Real Estate Sector. Furthermore, the MRP analysis shows that the Manufacturing Sector; Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair Sector; Accommodation and Food and Drink Provision Sector; and Other Services Sector are the dominant

*growth sectors (Classification 1). In addition, the results of the analysis of the tress index demonstrate an increasing trend during the study period.*

*Keyword: Leading Sector; Economic Development Planning*

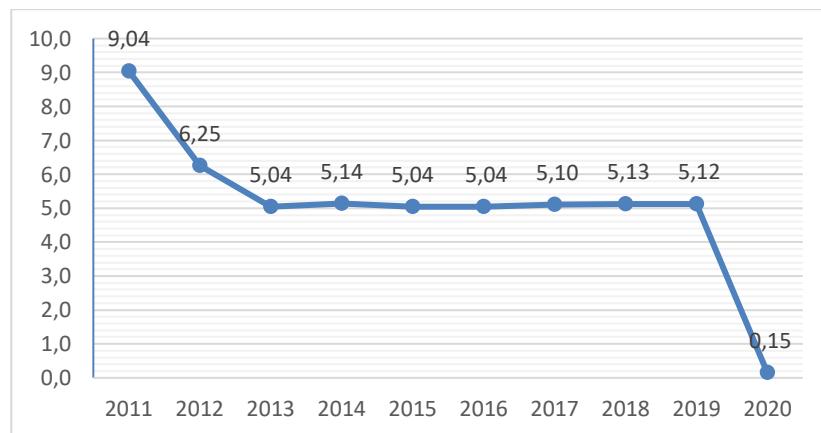
## **PENDAHULUAN**

Pola Kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat merupakan suatu keniscayaan dalam pengembangan dan pengaturan sumberdaya yang dimiliki sehingga dapat mengarahkan pembangunan perekonomian, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka lapangan kerja baru di daerah. Untuk mendukung hal ini, Undang-undang Otonomi Daerah No. 5 Tahun 2015 j.o. No. 23 Tahun 2014 serta UU No. 33 Tahun 2004 tentang Keseimbangan Fiskal antara Pemerintah Pusat dan Daerah mengisyaratkan agar setiap daerah diharapkan mengenali dan memahami potensi di daerahnya masing-masing serta membuka kesempatan seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk mampu mengolah dan mengembangkan potensinya melalui kebijakan terkait dengan lokalitas untuk mendorong kegiatan ekonomi, investasi dan pembangunan berkelanjutan. Dalam rangka mengoptimalkan pembangunan ekonomi lokal di era otonomi mengacu pada UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, secara otomatis menuntut pemerintah daerah untuk berorientasi secara global. Dikarenakan kondisi tingkat persaingan antar negara yang semakin tinggi dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada perekonomian di Indonesia khususnya di daerah. Oleh karena itu, tantangan pemerintah daerah bukan lagi pada otonomi maupun desentralisasi, melainkan daerah dituntut untuk meningkatkan daya saingnya.

Daya saing daerah didefinisikan sebagai kemampuan daerah dalam menggapai tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan yang tinggi serta berkelanjutan dengan tetap menggunakan potensinya sendiri sehingga mampu bersaing di tingkatan domestik dan internasional. Daya saing daerah sangat bergantung pada kondisifitas iklim usaha, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif daerah. Pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi potensi yang ada dan dengan prioritas program pemerintah yang mengarah pada pengembangan potensi ekonomi lokal akan mendapat hasil pembangunan yang optimal dan cepat, yang akan berdampak pula pada terciptanya kesejahteraan masyarakat termasuk didalamnya mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Secara otomatis pula akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga Kabupaten Sabu Raijua mempunyai posisi daya saing yang kuat, sehingga pengambilan kebijakan yang tepat dalam rangka pembangunan daerah tentu menjadi hal yang penting.

Pembangunan ekonomi daerah harus dilakukan melalui investasi di bidang industri atau strategis sektor berdasarkan kekhasan, spesialisasi, potensi ekonomi daerah terbesar, juga harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Sektor-sektor strategis ini dapat berkembang dengan cepat sebab memiliki keunggulan komparatif, berdaya saing, dan bernilai tambah besar bagi ekonomi di daerah. Selain itu penentuan sektor-sektor potensial berkaitan erat dengan kesempatan kerja di daerah, sehingga diharapkan perekonomian akan tumbuh dan mampu memajukan daerah. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Kabupaten Sabu Raijua merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kupang sejak tahun 2008 dan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah di Kabupaten ini berada pada rata-rata ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah kepulauan yang berbatasan dengan Laut Sabu dan Samudra Hindia sehingga memiliki potensi kelautan yang sangat besar.



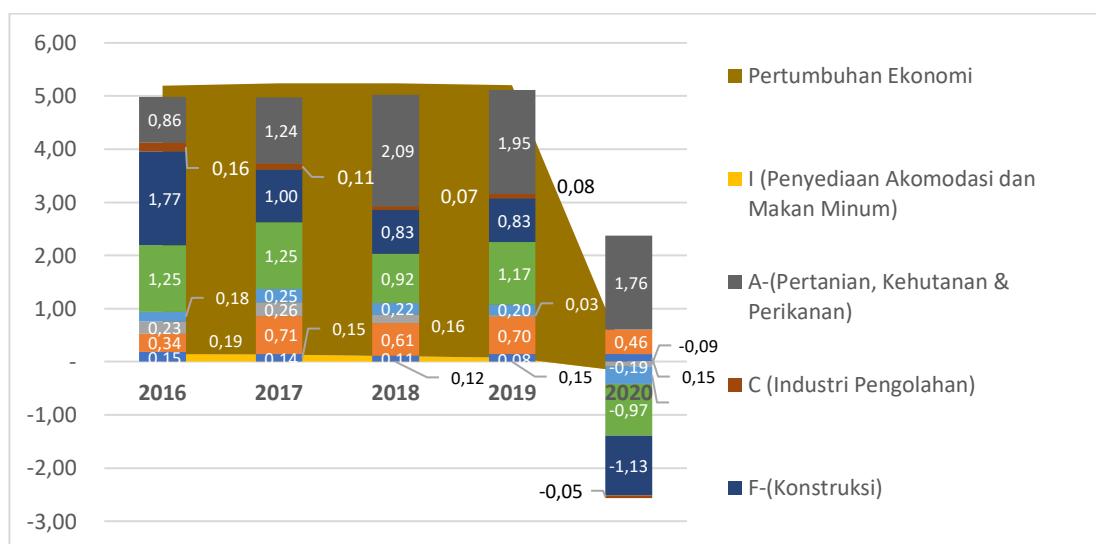
Sumber: BPS Kabupaten Sabu Raijua, 2021b [1]

**Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Sabu Raijua Tahun 2011-2020 (Persen)**

Untuk mengetahui bagaimana potensi Kabupaten Sabu Raijua untuk mendukung pertumbuhan daerahnya, maka tentunya sangat penting untuk melihat laju pertumbuhan PDRB di kabupaten tersebut selama 10 tahun terakhir. Tren pertumbuhan PDRB ADHK di Kabupaten Sabu Raijua mengalami penurunan seperti yang terlihat pada Gambar 1. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 mencapai nilai sebesar 9,04% tingginya laju pertumbuhan ini diakibatkan oleh banyaknya aktivitas perekonomian yang terjadi

mengingat tahun ini merupakan tahun politik pertama di Kabupaten Sabu Raijua dalam memilih Bupatinya sejak dimekarkan pada tahun 2008. Kemudian terjadi perlambatan pertumbuhan di tahun 2020 dengan nilai hanya sebesar 0,15% akibat terjadinya pandemi Covid-19 disertai pelarangan serta pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan hampir semua target capaian indikator ekonomi yang telah ditetapkan menjadi tidak dapat tercapai.

Kategori lapangan usaha yang penurunan perekonomiannya berdampak paling besar pada perekonomian di Kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2020, ialah yaitu Konstruksi (6), Perdagangan Besar dan (7), dan Eceran Transportasi Pergudangan (8), serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (9). Sedangkan kategori lapangan usaha yang pada tahun 2020 pertumbuhan perekonomiannya cukup berpengaruh menyokong perekonomian kabupaten Sabu Raijua ialah Sektor Pertanian Kehutanan dan perikanan serta Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (O) dengan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi masing-masing 1,76% dan 0,46% (Gambar 2).



Sumber: BPS Kabupaten Sabu Raijua, 2021a [2]

**Gambar 2. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kab. Sabu Raijua Tahun 2016-2020 (Persen)**

Penyebab kontraksi sejumlah lapangan usaha di Provinsi NTT dan Kab. Sabu Raijua selama tahun 2019-2020 antara lain: (1) Pertanian; produktivitas sub sektor peternakan yang menurun oleh karena merebaknya virus flu babi Afrika dan rendahnya curah hujan mengakibatkan penurunan prodiktivitas sub sektor tanaman pangan; (2) Perdagangan; implementasi kebijakan physical distancing dan pembatasan aktivitas di luar rumah untuk mengantisipasi penyebaran virus Covid-19, penutupan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) pada Maret 2020 berakibat pada penurunan arus wisatawan ke seluruh wilayah di Provinsi

NTT dan jumlah ekspor barang ke Timor Leste; (3) Transportasi; penghentian dan pembatasan operasi moda transportasi udara dan laut untuk mengangkut penumpang, serta pembatasan angkutan darat sejak April 2020; dan (4) Akomodasi dan Makan/Minum; oleh akibat pembatasan kunjungan wisatawan, penutupan obyek wisata, dan penundaan kegiatan/even yang melibatkan banyak orang. Juga adanya pembatasan layanan di tempat bagi restoran/rumah makan sejak Maret 2020 (Direktorat Jenderal Pembendaharaan, 2020)[3].

Pengembangan potensi ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi serta sektor ekonomi unggulan daerah merupakan penentu dan indikator keberhasilan pembangunan daerah (Meilvidiri et al., 2019)[4]. Dalam rangka mencapai hal ini, maka perencanaan pengembangan wilayah tentunya harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti letak geografis, kondisi sosial budaya dan potensi sumberdaya yang dimiliki daerah. Sehingga perkembangan wilayah ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan daerah, penyediaan kesempatan kerja, penyediaan kebutuhan konsumsi rumah tangga dan industri, serta optimalisasi sumber daya yang berkelanjutan dapat dicapai. Untuk itu metode analisis komparatif dipilih dalam rangka menganalisis sub-sektor ekonomi unggulan di Kab. Sabu Raijua yang digunakan untuk melihat keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan output yang berbeda dengan daerah lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Struktur perekonomian yang bersifat heterogen memiliki hierarki dan proporsi tertentu di antara unsur-unsur penyusunnya. Aspek struktural pembangunan terwujud dalam perubahan kualitatif dalam perekonomian, di mana perubahan struktural menghasilkan pergeseran struktural yang justru menjadi ciri perubahan struktur ekonomi apapun. Dalam perekonomian nasional, pergeseran struktural merupakan faktor penentu keadaan dan dinamika sistem perekonomian negara, yang berdampak positif atau negatif serta mempengaruhi efektifitas fungsinya (F. M. et al., 2021)[5]

Beberapa penelitian telah membahas mengenai potensi dan leading sector karena memberikan hasil dan pendekatan berbeda bagi daerah (Diana et al., 2017; Jafar & Meilvidiri, 2017; Kharisma & Hadiyanto, 2019; Meilvidiri et al., 2019)[4], [6]–[8]. Pengamatan unsur spasial (lokasi) suatu daerah merupakan dasar dari kajian teori pertumbuhan ekonomi regional secara umum. Secara empiris, untuk memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi dan pemerataannya secara regional suatu daerah digunakan beberapa pendekatan di antaranya adalah pemanfaatan unsur-unsur sumber daya lokal (*endowment factor*) dalam menggerakkan perekonominya; proses interaksi antardaerah sekitar; kemampuan daerah

dalam mengidentifikasi basis ekspor, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitifnya; keterkaitan antar sumber daya; serta kondisi sosial kemasyarakatan, dan beberapa faktor lainnya. Hal ini penting mengingat sejak berlakunya otonomi daerah, setiap pemerintah daerah harus dapat merancang pembiayaan program prioritas utama di daerahnya agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pembangunan ekonomi adalah bentuk proses yang saling terkait antara beberapa sektor dan wilayah, sehingga pembangunan daerah harus selalu dipantau mengingat bahwa suatu wilayah tidak mungkin untuk berkembang dengan sendiri dan memerlukan tata kelola pemerintahan yang baik pengembangan (Setiawan, et al., 2020)[9]. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses kerjasama antara pemerintah daerah dan sektor swasta berdasarkan perannya masing-masing dalam menciptakan kesempatan kerja serta menstimulus pertumbuhan ekonomi. Kemampuan daerah dalam menentukan upaya keberhasilannya harus juga melalui pemberdayaan sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya sehingga tujuan utama pembangunan dapat dirasakan oleh semua masyarakat (Arsyad, 2016)[10].

Pemahaman mengenai kemampuan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi ini menjadi sangat penting, sebab sektor potensi unggulan akan menjadi basis pengembangan strategis ekonomi daerah. Sektor basis sebenarnya terdiri dari komponen berwujud dan tidak berwujud yang mencerminkan kemampuan dan kapabilitas sistem ekonomi untuk mencapai tujuannya. Potensi daerah inilah kemudian yang dapat digunakan dalam menentukan kondisi dasar untuk pengembangan suatu wilayah, namun juga diperlukan pengelolaan yang efektif untuk menjamin terciptanya keunggulan kompetitif. Sektor potensi unggulan memiliki beberapa fungsi di antaranya; (1) Sebagai dasar bagi pertumbuhan sosial dan ekonomi yang memberikan dorongan tambahan untuk pengembangan peluang ekonomi; (2) Sebagai informasi yang memberikan kemampuan untuk mengelola dan menggunakan data tentang keadaan sistem di masa lalu, keadaan saat ini, dan prospek untuk pengembangan daerah di masa depan; (3) Sebagai stimulus dalam mendorong pertumbuhan daerah (Jurkovičová et al., 2020)[11].

## **METODE**

Analisis ekonomi Kabupaten Sabu Raijua meliputi: a) analisis potensi ekonomi dan keuntungan dan interaksi ekonomi antar daerah; b) struktur ekonomi dan pergeserannya; dan c) penentuan sektor penggerak ekonomi dan peluang investasi. selanjutnya untuk mengidentifikasi sektor unggulan Kabupaten, beberapa metode analisis diterapkan yaitu LQ, DLQ, MRP, Tress Index, Multiplier effect, dan Shift Share. Hasil dari setiap metode ini

lebih lanjut diperbandingkan untuk menentukan sub-sektor potensial mana yang secara konsisten memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif selama periode penelitian. Data yang digunakan adalah data PDRB menurut lapangan usaha (sektor) Provinsi NTT dan data PDB Kabupaten Sabu Raijua menurut Lapangan Usaha (sektor) atas dasar harga konstan periode tahun 2017-2020. Metode analisis dan penggunaan data lebih lanjut disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Metode Analisis dan Penggunaan Data**

Metode Analisis	Tujuan	Data
Analysis LQ ( <i>Location Quotient</i> )-Analisis DLQ ( <i>Dynamic Location Quotient</i> )-Klasifikasi Carvalho	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan kontribusi sektoral dalam penyusunan PDRB wilayah serta digunakan untuk mengetahui basis sektor mana yang memiliki keunggulan komparatif.</li> <li>Menunjukkan laju pertumbuhan sektoral wilayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>PDRB ADHK 2010 Kab. Sabu Raijua dan Provinsi NTT (2017-2020).</li> <li>Data LQ Kab. Sabu Raijua 2017-2020.</li> </ul>
Analisis MRP (Model Ratio Pertumbuhan)	Mengidentifikasi sektor/subsektor yang memiliki keuntungan kompetitif dalam PDRB serta menunjukkan kriteria pertumbuhan sektor.	Rata-rata pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kab. Sabu Raijua dan Provinsi NTT (2017-2020).
<i>Tress Index</i>	Menunjukkan derajat konsentrasi ekonomi daerah melalui komposisi kegiatan sektoral.	Total kontribusi sektoral Kab. Sabu Raijua (2017-2020).
<i>Multiplier Effect</i>	Menunjukkan dampak pengganda dan keterkaitan antarsektor.	PDRB ADHK 2010 Kab. Sabu Raijua dan Provinsi NTT (2017-2020).
Analisis <i>Shift-Share</i> (Esteban-Marquillas)	Menunjukkan spesialisasi tingkatan ekonomi masing-masing sektor di daerah	Rata-rata pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kab. Sabu Raijua dan Provinsi NTT (2017-2020).

Sumber: (Meintjes, 2001)[12]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan pada analisis Location Quotient (LQ) dalam Tabel 6 terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai LQ unggulan ( $LQ > 1$ ) yang konsisten selama tahun 2017 hingga 2020 di Kabupaten Sabu Raijua adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Real Estate. Sedangkan di luar dari sektor ini, merupakan sektor non-basis ( $LQ < 1$ ). Berdasarkan pada

Tabel Klasifikasi Carvalho Kabupaten Sabu Raijua, Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Sektor Jasa lainnya berada pada kategori menengah (Medium) dan Modest di mana sektor ini mengalami perkembangan spesialisasi yang lambat secara umum serta pertumbuhan sektor ini daerah juga lebih lambat dari pertumbuhan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan ke-10 sektor lainnya merupakan sektor yang perlu diperhatikan lebih lanjut karena berada dalam kategori rendah (*Low*) dan *Challenging* (Menantang) di mana sektor ini memiliki konsentrasi yang relatif tinggi yang memiliki peran penting namun harus dipantau dengan hati-hati.

**Tabel 2. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2017-2020**

Lapangan Usaha	RPr			RPs			MRP		
	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2017-2018	2018-2019	2019-2020
1	0,59	-	0,71	-	-1,13	-	0,9298	-	0,85
2	0,39	-	0,65	-	18,26	+	0,9695	-	1,34
3	1,01	+	1,68	+	6,96	+	1,0237	+	1,14
4	1,80	+	0,16	-	-	-	1,5848	+	0,10
5	1,07	+	1,03	+	-6,78	-	1,1007	+	1,12
6	1,24	+	0,85	-	12,93	+	1,1541	+	1,11
7	1,41	+	1,42	+	7,53	+	1,0991	+	1,33
8	1,51	+	0,65	-	16,45	+	1,0304	+	0,90
9	2,23	+	1,13	+	43,74	+	2,5668	+	1,72
10	0,96	-	1,06	+	-	-	0,8564	-	0,73
11	0,70	-	0,63	-	-9,37	-	0,9059	-	1,72
12	0,95	-	0,00	-	1,86	+	0,6510	-	-0,11
13	0,34	-	0,75	-	76,82	+	0,9573	-	1,06
14	1,45	+	1,52	+	-5,30	-	1,0580	+	1,18
15	0,48	-	1,16	+	-2,20	-	0,6013	-	1,10
16	1,37	+	1,08	+	-4,98	-	0,5421	-	0,70
17	1,25	+	1,23	+	21,45	+	1,4154	+	1,10

Sumber: Diolah (2021)

Kabupaten Sabu Raijua memiliki nilai Tress Index yang terus-menerus meningkat selama empat tahun terakhir bernilai antara 39 hingga 45 atau lebih jelasnya untuk setiap tahun penelitian bernilai 39,15; 41,27; 43,83 dan 45,62 yang berarti tidak terdiversifikasi ataupun tidak terkonsentrasi (Tabel 3).

**Tabel 3. Analisis Tress Index Kabupaten Sabu Raijua tahun 2017-2020**

Lapangan Usaha	Kontribusi Sektoral terhadap PDRB									
	2017			2018			2019			2020
	Percentase Kontribusi	Bobot	Nilai Bobot	Percentase Kontribusi	Bobot	Nilai Bobot	Percentase Kontribusi	Bobot	Nilai Bobot	Percentase Kontribusi
1	44,15	17	750,61	46,24	17	786,13	48,30	17	821,04	50,24
2	0,39	7	2,75	0,00	1	0,00	0,44	7	3,09	0,46
3	1,37	11	15,10	1,44	11	15,89	1,53	11	16,85	1,48
4	0,02	2	0,05	0,02	4	0,10	0,02	2	0,05	0,03
5	0,01	1	0,01	0,01	2	0,03	0,02	1	0,02	0,02
6	14,05	15	210,78	14,89	15	223,31	15,76	15	236,35	14,50
7	16,31	16	260,96	17,23	16	275,69	18,46	16	295,32	17,39
8	4,15	12	49,80	4,37	12	52,43	4,57	12	54,89	4,21
9	0,74	8	5,95	0,85	8	6,80	0,93	8	7,44	0,73
10	0,87	9	7,82	0,91	9	8,16	0,94	9	8,47	1,04
11	0,13	4	0,52	0,14	5	0,69	0,15	4	0,60	0,17
12	4,82	13	62,60	4,97	13	64,65	4,95	13	64,29	4,85
13	0,02	3	0,07	0,02	3	0,07	0,03	3	0,08	0,02
14	11,18	14	156,58	11,79	14	165,07	12,52	14	175,34	13,04
15	0,33	6	1,98	0,34	7	2,38	0,36	6	2,16	0,37
16	1,27	10	12,72	1,31	10	13,06	1,35	8	10,83	1,41
17	0,16	5	0,81	0,17	6	1,05	0,18	13	2,40	0,15
Total	100,00		1539,13	104,72		1615,50	110,51		1699,20	110,08
Nilai Bobot Tertinggi			1382,55			1450,43			1523,86	1515,90
Nilai Bobot Terendah										
TRESS INDEX			39,15			41,27			43,83	45,62

Keterangan: Tress index (mendekati 100), artinya: kegiatan perekonomian semakin terkonsentrasi (*single contributor*) atau dengan kata lain pertumbuhan sektoral sangat dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur dan pusat berupa fluktuasi harga (inflasi), suku bunga, subsidi, pajak, dan nilai investasi.

Sumber: Diolah, 2021

Hasil perhitungan analisisi angka pengganda pada kabupaten Sabu Raijua diperlihatkan dalam Tabel 4. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa terdapat enam sektor di Kabupaten Sabu Raijua yang memiliki dampak pengganda selama tahun 2017 hingga tahun 2020 yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Real Estate. Hasil ini menunjukkan bahwa keenam sektor tersebut dapat menjadi sektor yang dapat membuka kesempatan kerja baru di Kabupaten Sabu Raijua sebab Sebagian besar sektor ini merupakan sektor yang diminati oleh tenaga kerja sektor informal sehingga diharapkan

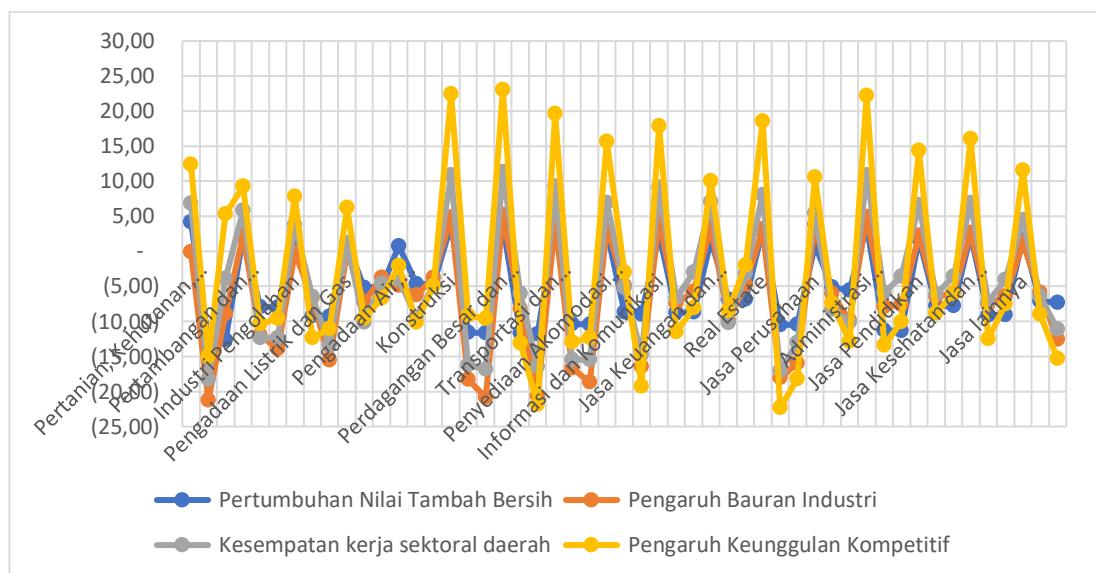
dapat menyerap pengguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua dan pada akhirnya dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah dan provinsi.

**Tabel 4. Dampak Pengganda (Multiplier Efek/Keterkaitan antarsektor dalam Membangkitkan Kegiatan Sektor Lainnya) di Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2017-2020**

Lapangan Usaha	2017		2018		2019		2020	
	Nilai ME	Kategori						
1	1,67	ME > 1	1,60	ME > 1	1,56	ME > 1	1,47	ME > 1
2	-1,38	ME < 1	-1,40	ME < 1	-1,42	ME < 1	-1,54	ME < 1
3	13,08	ME > 1	12,99	ME > 1	21,13	ME > 1	14,98	ME > 1
4	-1,44	ME < 1	-1,43	ME < 1	-1,43	ME < 1	-1,41	ME < 1
5	-1,28	ME < 1						
6	3,42	ME > 1	3,49	ME > 1	3,27	ME > 1	3,06	ME > 1
7	2,44	ME > 1	2,58	ME > 1	2,61	ME > 1	2,64	ME > 1
8	-4,91	ME < 1	-4,48	ME < 1	-4,71	ME < 1	-5,60	ME < 1
9	15,99	ME > 1	12,18	ME > 1	8,48	ME > 1	5,33	ME > 1
10	-1,11	ME < 1	-1,11	ME < 1	-1,11	ME < 1	-1,10	ME < 1
11	-1,03	ME < 1	-1,03	ME < 1	-1,04	ME < 1	-1,04	ME < 1
12	1,10	ME > 1	1,13	ME > 1	1,15	ME > 1	1,17	ME > 1
13	-1,09	ME < 1	-1,09	ME < 1	-1,10	ME < 1	-1,11	ME < 1
14	-9,05	ME < 1	-7,79	ME < 1	-6,99	ME < 1	-6,60	ME < 1
15	-1,04	ME < 1						
16	-2,36	ME < 1	-2,24	ME < 1	-2,19	ME < 1	-2,17	ME < 1
17	-1,08	ME < 1						

Sumber: Diolah, 2021

Gambar 3 memperlihatkan analisis shift share di Kabupaten Sabu Raijua selama tahun 2017-2020 berdasarkan sektor basis/unggulannya. Secara umum selama tahun perhitungan nilai shift share di Kabupaten Sabu Raijua memperlihatkan bahwa pertumbuhan nilai tambah bersih seluruh sektor terus mengalami kenaikan. Namun, apabila dicermati dari tahun ke tahun berdasarkan sektornya masing-masing, maka pertumbuhan nilai tambah bersih untuk kelima sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Sabu Raijua mengalami beberapa perubahan. Sektor yang mengalami kenaikan Pertumbuhan Nilai Tambah Bersih adalah Sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Sektor Jasa Pendidikan; dan Sektor Jasa Kesehatan. Kemudian sektor yang mengalami pertumbuhan fluktuatif adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan Sektor Real Estate. Sedangkan sisanya adalah sektor yang mengalami penurunan Pertumbuhan Nilai Tambah Bersih terutama pada tahun 2020.



Sumber: Diolah, 2021

**Gambar 3. Analisis Shift Share Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2017-2020**

Selanjutnya berdasarkan pada klasifikasi sektoral berdasarkan pada efek alokasi perhitungan analisis *shift share* (Tabel 5), terlihat bahwa sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sabu Raijua tahun 2017-2019 dikategorikan menjadi dua yakni sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (CA: S) dan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (CD: S).

**Tabel 5. Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Pada Efek Alokasi Pergitungan Analisis Shift Share Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2017-2020**

Lapan gan Usaha	Efek Alokasi				Spesialisasi				Kriteria			
					Komponen Kesempatan kerja			Komponen Laju Pertumbuhan Sektoral				
	2017 s/d 2018	2018 s/d 2019	2019 s/d 2020	2017 s/d 2018	2018 s/d 2019	2019 s/d 2020	2017 s/d 2018	2018 s/d 2019	2019 s/d 2020	2017 s/d 2018	2018 s/d 2019	2019 s/d 2020
1	-	+	+	+	+	+	+	+	-	CA; S	CA; S	CD; S
2	-	+	+	+	+	+	+	+	+	CA; S	CA; S	CA; S
3	-	-	+	+	+	+	+	-	+	CA; S	CD; S	CA; S
4	+	-	-	+	+	+	-	+	-	CD; S	CA; S	CD; S
5	+	+	-	+	+	+	+	+	+	CA; S	CA; S	CA; S
6	-	+	+	+	+	+	-	-	-	CD; S	CD; S	CD; S
7	-	-	-	+	+	+	-	-	+	CD; S	CD; S	CA; S
8	-	+	+	+	+	+	-	+	+	CD; S	CA; S	CA; S
9	+	+	-	+	+	+	-	+	+	CD; S	CA; S	CA; S

10	-	-	-	+	+	+	-	-	-	CD; S	CD; S	CD; S
11	-	+	+	+	+	+	+	+	+	CA; S	CA; S	CA; S
12	-	-	-	+	+	+	-	+	-	CD; S	CA; S	CD; S
13	+	+	-	+	+	+	-	-	+	CD; S	CD; S	CA; S
14	-	-	-	+	+	+	-	-	-	CD; S	CD; S	CD; S
15	-	-	-	+	+	+	-	-	-	CD; S	CD; S	CD; S
16	-	-	-	+	+	+	-	-	-	CD; S	CD; S	CD; S
17	-	-	-	+	+	+	-	-	+	CD; S	CD; S	CA; S

Sumber: Diolah, 2021

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor tertentu apakah merupakan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai net importer ataukah sebagai net eksporter pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Salah satu aspek dari analisis LQ adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan. Nilai koefisien  $LQ > 1$  artinya sub-sektor tersebut merupakan sub-sektor unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Nilai koefisien  $LQ < 1$  menunjukkan sub-sektor tersebut bukan sub-sektor andalan dan belum dapat dieksport ke luar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah yang bersangkutan, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar sub-sektor ini bisa berkembang. Sedangkan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran dari seluruh sektor ekonomi dari waktu ke waktu.

Kemudian dengan menggunakan analisis DLQ, terdapat tiga sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang cepat yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi merupakan dua sektor yang memiliki laju pertumbuhan cepat pada 2017-2020 namun bukan merupakan sektor basis. Sedangkan Sektor Konstruksi yang merupakan sektor basis ternyata berdasarkan pada perhitungan DLQ mengalami laju pertumbuhan yang lambat pada tahun 2017/2018 namun selama tahun 2018-2020 mengalami pertumbuhan yang cepat. Kemudian dua sektor basis lainnya yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Sektor Real Estate memiliki laju pertumbuhan yang lambat selama tiga tahun terakhir.

Terdapat empat kategori hasil LQ berdasarkan klasifikasi Carvalho yakni 1) Sangat Tinggi (penggerak, penglaju, dan pendorong) artinya terdapat indikasi bahwa kemadirian masyarakat sangat besar pada sektor ini; 2) Tinggi (Berkembang, Transisi, dan Moderat) artinya sektor ini mampu melebihi permintaan masyarakat dan telah melakukan ekspor barang/jasa yang dihasilkan sektor ini; 3) Menengah (Menjanjikan, Menghasilkan, dan Sederhana) artinya sebagian besar kebutuhan masyarakat sudah mampu dipenuhi melalui produksi barang/jasa dari sektor ini, akan tetapi daerah ini juga masih melakukan impor dan ekspor pada sektor ini; dan 4) Rendah (Menantang, Rentan, dan Marginal) artinya kebutuhan lokal tidak tercukupi atau dengan kata lain daerah ini masing mengimpor barang dan jasa pada memenuhi kebutuhan masyarakat akan sektor ini. Dengan menggunakan Kategori Carvalho (Tabel 7) dari ke-17 sektor di Kabupaten Sabu Raijua

hanya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang merupakan sektor dengan kategori sangat tinggi dan Accelerating (penglaju), dengan arti bahwa sektor ini sangat terspesialisasi di Kabupaten Sabu Raijua dan berkontribusi terhadap pertumbuhan baik secara lokal dan juga terhadap pertumbuhan provinsi. Dengan demikian Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sabu Raijua.

## 2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Tress Index

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas maupun dalam skala yang lebih kecil yaitu rasio pertumbuhan wilayah studi yakni Kabupaten Sabu Raijua (RPs) dan rasio pertumbuhan wilayah referensi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (RPr). Jika nilai RPr > 1 maka RPr (+) dan jika RPr lebih kecil dari 1 dikatakan (-). RPr (+) menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu kegiatan tertentu dalam tingkat kabupaten/kecamatan lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB kabupaten atau PDRB wilayah kabupaten, demikian pula sebaliknya jika RPr (-). RPs membandingkan pertumbuhan kegiatan dalam tingkat wilayah kecamatan dengan pertumbuhan kegiatan yang bersangkutan pada tingkat kabupaten. Bila pertumbuhan suatu kegiatan pada tingkat wilayah kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kegiatan tersebut pada tingkat kabupaten didefinisikan sebagai (+), demikian sebaliknya jika RPs (-).

Dari analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal kemudian kombinasi dari kedua perbandingan tersebut akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah kecamatan yang terdiri dari 4 (empat) klasifikasi, yaitu: (a) Klasifikasi 1, yaitu nilai (+) dan (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat wilayah kabupaten. Kegiatan ini selanjutnya disebut sebagai dominan pertumbuhan; (b) Klasifikasi 2, yaitu nilai (+) dan (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat wilayah kabupaten belum menonjol; (c) Klasifikasi 3, yaitu nilai (-) dan (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi pertumbuhannya tidak menonjol, akan tetapi pada tingkat wilayah kabupaten pertumbuhan kegiatan tersebut menonjol. Dari sudut wilayah kabupaten, kegiatan ini diharapkan akan potensial peranannya dalam memberikan kontribusi pertumbuhan provinsi. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan kegiatan potensial yang dapat dikembangkan di wilayah kabupaten; dan (d) Klasifikasi 4, yaitu (-) dan (-) berarti kegiatan tersebut baik pada tingkat provinsi dan pada tingkat wilayah kabupaten mempunyai pertumbuhan rendah.

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Sabu Raijua, yakni nilai riil dan nilai nominal dari 17 sektor. Dari kombinasi dari kedua perbandingan tersebut maka dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi di Kabupaten Sabu Raijua. Hasil analisa MRP yang konsisten selama kurun waktu tahun 2017-2020 ditunjukkan oleh Sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Jasa Lainnya. Baik nilai riil dan nilai nominal keempat sektor ini bernilai positif, yang berarti kegiatan ekonomi tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat provinsi. Kegiatan ini selanjutnya disebut sebagai dominan pertumbuhan. Sedangkan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang merupakan sektor basis dan memiliki laju pertumbuhan cepat berdasarkan pada perhitungan LQ dan DLQ serta memiliki laju yang sangat cepat berdasarkan Klasifikasi Carvalho, justru memiliki nilai MRP yang terus-menerus berada di Klasifikasi 4.

## 3. Analisis Tress Index Kabupaten Sabu Raijua

Analisa Tress Index digunakan untuk mengukur derajat diversifikasi atau konsentrasi ekonomi suatu daerah berdasarkan sektor basisnya. Nilai Tress Index = 0, menunjukkan perekonomian yang terdiversifikasi total, sedangkan nilai Tress index yang tinggi (mendekati 100), artinya: kegiatan perekonomian semakin terkonsentrasi (*single contributor*). Pada Tabel 3 terlihat bahwa derajat konsentrasi ekonomi di Kabupaten Sabu Raijua tidak terdiversifikasi ataupun tidak terkonsentrasi yang bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sabu Raijua bergantung pada lebih dari satu sektor sehingga pertumbuhan sektoralnya tidak terlalu dipengaruhi oleh dampak ekternal seperti perubahan musim dan fluktuasi harga (inflasi). Akan tetapi pertumbuhan ini juga masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur dan nasional berupa suku bunga, subsidi, pajak, dan nilai investasi.

#### **4. Analisis Multiplier Efek**

Besarnya angka pengganda kesempatan kerja keempat sektor basis di Kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2017 hingga tahun 2020 memperlihatkan adanya dampak ganda sektor perekonomian yang mampu mendorong perubahan, baik pendapatan, tenaga kerja serta sektor-sektor lainnya. Sehingga dengan adanya dampak ganda pada sebuah sektor, maka diharapkan sektor tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berpengaruh terhadap sektor lainnya. Sebab sektor-sektor lain juga akan ikut berpengaruh terhadap kemajuan sektor unggulan, sehingga sektor yang masih minim mampu terdorong/mendapat imbas dalam membangkitkan sektornya dari sektor unggulan tersebut.

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat enam sektor di Kabupaten Sabu Raijua yang memiliki dampak pengganda yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Real Estate. Keenam sektor ini memang merupakan sektor yang menciptakan lapangan kerja terutama bagi tenaga kerja sektor informal dan dengan demikian akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sebab sektor ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sektor lainnya.

Nilai dari hasil perhitungan dampak pengganda pada keenam sektor ini merupakan sektor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi serta berpengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua mengingat sebagian besar penduduk masih bergantung pada sektor ini. Selain memperlihatkan keterkaitan sektor tersebut dengan sektor lainnya, angka dampak pengganda juga menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan kesempatan kerja di sektor basis sebesar 100%.

#### **5. Analisis Shift-Share**

Analisis shift share mengukur kinerja sektor ekonomi pada tingkat lokal. Kinerja sektor ekonomi ini dihitung melalui pertumbuhan tenaga kerja yang terjadi di Kabupaten Sabu Raijua selama periode 2017-2020 terhadap daerah referensi ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga dapat diketahui seberapa kompetitif masing-masing sektor dalam ekonomi baik di tingkat kabupaten dan provinsi. Dari hasil analisis dapat dilihat empat kategori utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sabu Raijua yaitu: 1) pertumbuhan nilai tambah bersih; 2) tingkat pertumbuhan provinsi, sebab terdapat kesamaan pertumbuhan tenaga kerja tertentu antara Kabupaten dan Provinsi; 3) bauran ekonomi sektoral sebab setiap sektor tumbuh pada tingkat yang berbeda; dan 4) pengaruh keunggulan komparatif.

Pada Tahun 2020, hasil output yang diperoleh pada bauran industri dalam perekonomian di Kab. Sabu Raijua sebagai hasil antarkegiatan industri yang saling berhubungan satu sama lain memperlihatkan terdapat lima sektor yang mengalami

pertumbuhan bauran industri dan bernilai positif yang artinya terdapat keterkaitan antarsektor tersebut dengan sektor lainnya. Kesepuluh sektor tersebut yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Sektor Jasa Pendidikan; dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas walaupun memiliki nilai positif di tahun 2019-2020, akan tetapi pada tahun 2018-2019 bernilai negatif. Sisanya sebanyak sebelas sektor lainnya mengalami penurunan bauran industri salah satunya diakibatkan penurunan kontribusi sektoral akibat pandemi Covid-19 (lihat Gambar 5 dan Tabel 12).

Analisis pengganda basis lapangan kerja ditunjukkan pada nilai kesempatan kerja sektoral, nilai ini memperlihatkan berapa besar kesempatan kerja yang akan tercipta dengan adanya perubahan kesempatan kerja di sektor basis di Kabupaten Sabu Raijua selama tahun 2017-2020. Besarnya angka pengganda kesempatan kerja semua sektor basis dan non basis mengalami peningkatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan kesempatan kerja di sektor basis sebesar 100%, maka kesempatan kerja total di Kabupaten Sabu Raijua akan meningkat, demikian pula kesempatan kerja non basis juga akan meningkat.

Hasil klasifikasi sektoral berdasarkan pada efek alokasi perhitungan analisis *shift share* diperlihatkan pada Tabel 5. Dari tabel terlihat bahwa sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sabu Raijua tahun 2017-2019 dikategorikan menjadi dua yakni sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (CA: S) dan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (CD: S). Terdapat tiga sektor yang secara konsisten selama periode perhitungan yang dikategorikan sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi yakni Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Sedangkan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi terdiri dari Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Sektor Jasa Pendidikan; dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kemudian, sektor yang pada tahun 2020 terkategorikan sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor lainnya mengalami perubahan klasifikasi dari sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi menjadi sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi atau sebaliknya selama tahun 2017-2020.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik perekonomian daerah dengan menggunakan beberapa model keunggulan komparatif dengan mengidentifikasi sektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sabu Raijua. Hasil temuan dari analisis LQ, menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai LQ unggulan ( $LQ > 1$ ) yang konsisten selama kurun waktu tahun 2017-2020 adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor

Real Estate, kemudian berdasarkan pada analisis DLQ dan klasifikasi Carvalho hanya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mengalami laju pertumbuhan yang cepat, terkategori sangat tinggi dan sebagai sektor penglaju yang sangat terspesialisasi. Hasil Model Rasio Pertumbuhan didapatkan bahwa Sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Sektor Jasa Lainnya memiliki nilai yang konsisten. Selanjutnya nilai Tress Index di Kabupaten Sabu Raijua menunjukkan nilai yang menerus meningkat yang berarti tidak terdiversifikasi ataupun tidak terkonsentrasi. Berdasarkan hasil analisis multiplier efek, terdapat enam sektor yang memiliki dampak pengganda. Di samping itu, perhitungan nilai shift share memperlihatkan bahwa pertumbuhan nilai tambah bersih seluruh sektor terus mengalami kenaikan. Terdapat lima sektor yang mengalami pertumbuhan bauran industri dan bernilai positif. Selain itu tiga sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi

Dari sisi pembangunan wilayah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa sektor di Kabupaten Sabu Raijua memiliki perbedaan produktivitas yang tidak merata yang dapat menghambat kinerja perekonomian daerah di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan pemerintah dapat mengembangkan sektor-sektor yang sebenarnya memiliki potensi dalam pengembangan pembangunan di Kabupaten Sabu Raijua. Peningkatan produktivitas sektor ini dapat dilakukan dengan mengadopsi teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menyediakan pelatihan dan keterampilan yang sesuai sehingga produktivitas ekonomi kawasan dapat dioptimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Sabu Raijua, "PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2017-2019." <https://saburaijuakab.bps.go.id/indicator/52/32/1/pdrb-adhk-menurut-lapangan-usaha.html> (accessed Oct. 14, 2021).
- [2] BPS Kabupaten Sabu Raijua, "PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2016-2020," 2021.
- [3] K. K. Direktorat Jenderal Pembendaharaan, "Kajian Fiskal Regional Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020," 2020.
- [4] W. Meilvidiri, U. A S, Asrudi, and W. O. Alzarliani, "Comparison of competitive model advantage tools in the economic potential of north Kolaka Regency," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 2019, doi: doi:10.1088/1755-1315/343/1/012220.
- [5] A. O. Krueger, "Government Failures in Development," *J. Econ. Perspect.*, vol. VOL. 4, NO, pp. 9-23, 1990, doi: 10.1257/jep.4.3.9.
- [6] M. Diana, D. Susilowati, and S. Hadi, "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Maluku Utara," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 1, no. 4, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6280/5645>.
- [7] B. Kharisma and F. Hadiyanto, "Analysis of Potential Sectors and Policy Priorities of

Regional Economic Development in Maluku Province," *Etikonomi*, vol. 18, no. 1, 2019,  
doi: 10.15408/etk.v18i1.7440.

- [8] R. Jafar and W. Meilvidiri, "Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pulau Taliabu- Maluku Utara," *J. Ilm. Ecosyst.*, vol. 17, no. 2, pp. 782-791, 2017, [Online]. Available: <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/835/388>.
- [9] A. Setiawan and F. Fikriah, "Pengaruh Belanja Pemerintah Bidang Pendidikan, Kesehatan Dan Perlindungan Sosial Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di ...," *J. Ilm. Mhs. Ekon.* ..., vol. 5, no. 4, pp. 212-221, 2020.
- [10] L. Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2016.
- [11] V. Jurkovičová, L., Marhitich, V., & Kubiniy, "Strategic Analysis of Regional Potential of Development," 2020, [Online]. Available: [http://www.derivat.sk/files/2020\\_financne trhy/FT\\_4\\_2020\\_Jurkovicova,Marhitich,Kubiniy.pdf](http://www.derivat.sk/files/2020_financne trhy/FT_4_2020_Jurkovicova,Marhitich,Kubiniy.pdf).
- [12] C. Meintjes, *Guidelines to Regional Socio-economic Analysis*, no. March. 2001.